

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelahiran anak dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat di rindukan dan membahagiakan. Apalagi ketika buah hati yang dilahirkan telah ditunggu cukup lama. Pemahaman umum bahwa anak adalah sebuah anugerah bagi setiap keluarga yang di dalamnya ayah dan ibunya bertanggungjawab terhadap pertumbuhan anak tersebut sampai dewasa. Sejatinya bahwa Sosok anak yang pintar, sehat, berprestasi merupakan sosok anak yang sangat didambakan orang tua pada umumnya. Namun, tidak semua harapan orang tua menjadi kenyataan.

Ada waktu seorang anak yang hadir dalam sebuah keluarga adalah anak yang memiliki keterbatasan/kekurangan. Anak yang demikian biasa disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena adanya kelainan fisik maupun mental. Keadaan tersebut memunculkan beragam reaksi serta pandangan yang berbeda-beda-baik dari orang tua itu sendiri maupun dari masyarakat.

Secara umum masyarakat memandang anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang lemah, terbatas, harus di kasihani atau disantuni. Anak yang harus di perhatikan dan harus membutuhkan orang lain untuk melanjutkan hidup. Ada orang tua yang sangat sulit menerima keberadaan

anaknyanya yang tidak normal bahkan merasa malu karena tidak dapat memenuhi harapan dan keinginannya. ABK dinilai dapat menurunkan harkat dan martabat keluarganya. ABK seringkali dilihat sebagai beban yang berat dalam keluarga baik secara fisik pun beban secara mental. Disisi lain masyarakat yang memandang sebelah mata dan rendah keberadaan ABK karena dianggap tidak mempunyai kemampuan dan tidak bisa mandiri.

Kelakuan ABK yang hiperaktif sehingga susah dikendalikan membuat keluarga merasa tidak mampu menjaganya dan dianggap bahwa sangat merepotkan.¹ Tidak menutup kemungkinan keberadaan ABK dianggap mengganggu kenyamanan masyarakat sekitarnya. Sebagaimana kasus yang penulis jumpai di Paccerakan, dimana ada keluarga yang mengurung ABK dalam kamar. Alasan tindakan ini ialah demi kenyamanan keluarga dan masyarakat karena sikap dan tindakan anak tersebut tidak dapat terkontrol. Selain itu, keluarga kuatir tentang keselamatan anaknya.

Pandangan lain dari masyarakat adalah melihat kecacatan sebagai akibat dari dosa yaitu karena kutuk atau suatu karma. Namun ada juga yang melihatnya sebagai bagian dari rencana Allah yang harus diterima.

Mengenai pandangan positif, ada orang tua yang merasa bahagia ketika anaknya termasuk kategori ABK. Sebagaimana mitos ataupun filosofi orang Toraja, bahwa ABK adalah berkat bagi keluarga (dalle'/ balo',

¹ Nenek Ferdik (nenek ABK). Wawancara oleh penulis, Paccerakan, 8 Maret 2021.

ma'pasugi')² Anak yang tidak normal merupakan saluran berkat atau pembawa berkat bagi keluarganya.

Penulis seringkali mendengar ungkapan atau pandangan dari orang tua baik di Sangalla' maupun di Paccerakan bahwa akibat anaknya yang tidak sempurna maka mereka banyak berkat dan kondisi kehidupannya menjadi lebih baik³. Dengan Adanya paham bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai pembawa berkat (bahasa Toraja : baa Dalle') maka orang tua bisa saja memanjakan secara berlebihan. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah segala-galanya diatur, dilakukan untuk bagaimana membuat anak nyaman dan tidak repot lalu kemudian lupa untuk mendidik kepada kemandirian anak sekalipun dalam kondisi yang terbatas.

Berdasarkan pengamatan di Desa Paccerakan, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu, penulis menemukan keberadaan ABK. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melaksanakan penelitian terhadap keluarganya. Tercatat ada tiga keluarga memiliki ABK, satu keluarga (LL) mempunyai lima orang anak. Salah satu diantaranya tidak normal. Setelah lima tahun anak tersebut dinyatakan tergolong anak autis oleh petugas kesehatan yang datang memeriksanya. Anak tersebut (F), sejak lahir tinggal bersama orang tua (ayah dan ibu) tetapi karena pertimbangan pekerjaan

² P. Semu. Wawancara oleh Penulis, Toraja Januari 2019. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, bahwa mereka memahami bahwa karena anaknya yang tidak normal membawa berkat bagi keluarganya lalu kemudian banyak rezeki (melo-melo katuoanna). Bawanni Dalle'.

³ Yuselmi, wawancara oleh penulis, Paccerakan Desember 2020.

(mencari nafkah) kemudian ayah dan ibunya pergi ke Irian. Orang tuanya menitipkan anaknya dan memberikan tanggungjawab kepada neneknya. Dengan bermodalkan pendidikan yang terbatas sang nenek mengasuh apa adanya. Seiring berjalannya waktu, keluarga mengambil tindakan mengurung anak tersebut dalam kamar dengan rantai dengan alasan keamanan dan kenyamanan karena tingkah sang anak sulit untuk dikontrol. Ia sering berteriak, memanjat, dan berlari tanpa arah sehingga dianggap sangat merepotkan. Kini sudah berumur enam belas tahun.

Anak (N) yang mengalami tunadaksa (cacat fisik) di Desa Paccerakan. Hadir dalam keluarga yang hidupnya sederhana. Kini ABK tersebut berumur 11 tahun dan sudah duduk di kelas VI SDN Tetewaka. Kakinya hanya sepotong sampai di lutut. Tangannya pun tidak sempurna, jarinya tidak ada tapi mempunyai paras yang cantik. Ia pun sangat lincah dalam gerakan baik di rumah pun di sekolah, sekalipun dalam keterbatasan fisik yaitu kaki dan tangan yang tidak sempurna.

Satu keluarga (AF) memiliki seorang anak perempuan (A) yang memiliki kelainan dan keunikan. Kini sudah berumur lima tahun tetapi tingkah lakunya masih seperti anak normal yang berumur satu tahun. Dia bisa bicara tetapi tersendat-sendat. Berjalan pun masih butuh bantuan. Tetapi dia sangat lucu dan terkadang membuat orang yang menjumpainya tertawa. Dalam waktu tertentu menjadi bahan tertawaan dan lelucon. Bahkan orang

tuanya memahaminya sebagai penyemangat hidupnya.⁴ Keberadaannya sangat membutuhkan pelayanan khusus termasuk dari orang tuanya dan orang yang ada di sekitarnya.

Kurangnya pengetahuan orang tua dan masyarakat mengenai ABK mengakibatkan mereka mempunyai anggapan yang kurang baik terhadap ABK. Di lain pihak dukungan dan perhatian pemerintah mengenai keberadaan ABK masih kurang. Dibuktikan dengan belum ada fasilitas-fasilitas yang dapat membantu mereka dalam menyatakan pelayanan khusus kepada ABK.

Sebagai manusia, ABK juga mempunyai hak untuk tumbuh kembang di tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Mereka memiliki hak yang sama seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu kehadiran ABK perlu disertai dengan sikap yang bijaksana sehingga dapat mendukung kelangsungan perkembangan mereka secara optimal dan berdayaguna.

Bertolak dari pandangan tersebut di atas, penulis berkerinduan melakukan-penelitian di Desa Paccerakan dengan maksud untuk mengetahui pandangan atau penilaian orang tua terhadap ABK. Selanjutnya memikirkan pendampingan yang perlu dilakukan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas maka dirumuskan masalah dalam penulisan ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan orang tua tentang anak yang berkebutuhan khusus di Desa Paccerakan?.
2. Bagaimana pendampingan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus yang ada di Desa Paccerakan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan Penelitian ini adalah :

1. Mengkaji pandangan orang tua tentang anak berkebutuhan khusus di desa Paccerakan.
2. Menguraikan dan mengembangkan pendampingan dari orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara akademik maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis.

Dapat menambah pengetahuan dan memberi informasi kepada orangtua dalam memandang anaknya sebagai anugerah Allah dan siap mendampingi anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Keluarga / orang tua :

- Memberi manfaat bagi orang tua untuk dapat menerima anaknya dan memberi dukungan secara optimal bagi kemajuan dan perkembangan anak.
- Menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dalam proses penanganan dan pendampingan bagi anaknya.
- Orang tua dapat memahami dan bertanggungjawab terhadap anak yang berkebutuhan khusus dalam keluarganya.

b. Bagi Masyarakat dan Gereja :

Menjadi bahan masukan bagi gereja dan masyarakat dalam mendukung dan memberi perhatian bagi ABK.

c. Bagi Penulis :

- Penelitian ini sebagai upaya untuk mengkaji pandangan orang tua terhadap ABK demi menemukan model pendampingan bagi orang tua.

E. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai sistematika penulisan, dari bab ke bab lain yang saling berkaitan dan menunjang satu sama lainnya dengan tujuan untuk dapat mengarahkan dan mempermudah penulisan.

Adapun rancangan sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I: Akan memaparkan bagian pendahuluan yang terdiri dari:

Latar belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori akan membahas tentang : Defenisi, jenis dan

hak Anak Berkebutuhan Khusus , Perspektif konseling terhadap Anak Berkebutuhan Khusus tentang cara pandang dan sikap penerimaanya, perspektif teologi tentang ABK dengan melihat bahwa manusia sebagai gambar Allah, ABK kutuk atau berkat serta pendampingan terhadap ABK, dan topic terakhir mengenai bentuk, tujuan dan langkah pendampingan pastoral.

BAB III: Adalah metode penelitian yang menyangkut jenis penelitian,

lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan tekhnik analisa data.

BAB IV: tentang pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.